

GAMBARAN EMOSI ANAK LAKI-LAKI YANG DIBESARKAN DALAM KELUARGA POLIGAMI DI JAKARTA

Ruli Setiawan

Abstrak

Poligami merupakan struktur keluarga yang diperluas dan berdasarkan pada pernikahan yang melibatkan suami dengan 2 orang istri atau lebih. Poligami secara hukum dan luas telah dipraktikkan di 850 masyarakat di seluruh dunia. Individu-individu yang melakukan poligami mempunyai beberapa sebab yang mungkin dianggap penting, tetapi poligami mempunyai akibat yang serius bagi perkembangan emosi dan perilaku anak atas bertambahnya struktur dalam keluarga. Tidak semua anak yang terlahir di dunia ini dapat menerima struktur keluarga yang berpoligami. Dampak poligami cenderung negatif bagi perkembangan emosi anak, hanya anak-anak yang mampu berpikir positif yang dapat mengendalikan emosinya walaupun dalam keadaan tertekan. Dibuktikan oleh 3 (tiga) responden yang menggambarkan emosi seorang anak yang jarang sekali bertemu sosok ayah karena sering hilang bergilir tempat, sekalipun itu adalah ungkapan emosi dari anak yang terlahir dalam keluarga istri ke dua ayahnya. Hal seperti ini hanya bisa dipahami oleh seorang ayah yang ingin menyempatkan diri untuk melihat ke dua bola mata anak yang rindu sekali untuk diperhatikan.

Keywords : Emosi, Anak, Poligami

PENDAHULUAN

Sudah tidak lumrah lagi jika poligami diartikan dengan menikahi wanita lebih dari satu baik itu dilakukan secara bersamaan maupun tidak. Poligami selalu menjadi masalah hangat yang menjadi topik pembicaraan setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, wacana dan sikap yang berkembang acap kali berlebihan. Di satu sisi antipoligami, di sisi lain, salah kaprah dalam mempraktekan poligami. Di Indonesia, poligami bukan lagi suatu hal yang mungkin ingin ditutup-tutupi tapi sudah bisa menjadi konsumsi publik dan berbagai pelakunya bisa menjadi tolak ukur untuk beberapa individu mengikutinya.

Seperti ulama-ulama dan para pejabat-pejabat tinggi negara yang terekspose di media televisi, maupun surat kabar. Polemik tentang poligami memang semakin marak, mulai dari kenyataannya sampai film-film yang memang di dalamnya adalah kisah-kisah poligami ataupun perilaku-perilaku pemeran poligami.

Poligami tidak hanya terjadi di Indonesia, menurut penelitian (Elbedour dkk, 2002), poligami secara sah dan luas dipraktikkan di 850 masyarakat diseluruh dunia dan diterima oleh berbagai agama. Poligami terbanyak terjadi di Afrika dan Timur Tengah. Selanjutnya, poligami dianggap sebagai perkawinan yang sah di antaranya di Aljazair,

Chad, Ghana, Benin, Kongo, Gabon, Togo, Tanzania, Arab Saudi, dan Israel. Bahkan, poligami mencapai angka 20-50% dari total jumlah perkawinan yang ada di Afrika. Adapun di Kuwait jumlah populasi poligami mencapai 13% dari semua pernikahan yang ada. Klomegah (dalam Elbedour dkk, 2002) dalam studinya mengatakan di banyak daerah, poligami dipandang sebagai cara untuk menjamin keamanan sosial ekonomi dan stabilitas keluarga. Klomegah menambahkan jika anak dari hasil poligami berguna sebagai tenaga kerja, dukungan emosional, dan kemampuan untuk memberikan keamanan bagi orang tua di usia tua. Masih dalam studinya, Klomegah memasukkan sisi agama yang menurutnya sebagai pendahuluan lain dari berkorelasinya poligami. Distribusi agama yang dianut istri dalam pernikahan poligami adalah Muslim 43%, Katolik 25%, Protestan 24%, tidak menganut agama 39%.

TINJAUAN PUSTAKA

Emosi

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu. Emosi manusia lebih daripada tubuh dan pikiran, berisi riwayat, semua yang dialami, pemahaman yang mendalam, dan hubungan dalam hidup manusia. Emosi meliputi perasaan tentang siapa diri manusia, dan merasuk dalam tubuh manusia dalam wujud energi. Emosi dalam bukunya Rini (2004) merupakan suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kelihatan dan sulit diukur, emosi juga sulit

diprogram, sifatnya unik, dan emosi merupakan milik individu sendiri. Menurut English and English (dalam Dahlan, 2007), emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan menurut James dan Lange (dalam Dahlan, 2007), emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena sedih, tertawa itu karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah. Dilanjutkan oleh Watson (dalam Dahlan, 2007) bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah, dan cinta. Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula perubahan(modifikasi).

Menurut Goleman (dalam Rini, 2004), emosi adalah perasaan dan pikiran khas, yakni suatu keadaan biologik dan psikologik. Goleman melanjutkan (dalam Hamzah 2010) ada ratuasan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Manusia sejak lahirnya telah mempunyai enam macam emosi dasar, seperti yang dikemukakan oleh Descartes(dalam Sarlito, 2000) yaitu, cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih, dan kagum.

Secara garis besar emosi adalah perasaan yang kompleks, pikiran yang khas dan tidak dapat diukur, serta timbul karena adanya perubahan jasmaniah yang ditunjukkan oleh respon tertentu.

Ciri-ciri Emosi

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rini (2004), bahwa ciri khas emosi anak adalah :

a. Emosi yang Kuat

Yaitu, bereaksi dengan intensitas yang sama baik dalam situasi yang remeh ataupun serius.

b. Seringkali Tampak

Yaitu, memperlihatkan emosi mereka meningkat dan menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali melibatkan hukuman.

c. Bersifat Sementara

Yaitu, peralihan yang cepat pada anak-anak, dari menangis kemudian tertawa lagi, dan sebagainya.

Tetapi dengan meningkatnya usia anak, emosi individu menjadi lebih menetap, seperti :

a. Reaksi Mencerminkan Individualitas

Yaitu, secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang mentertai berbagai macam emosi semakin diindividualiskan (tiap anak berbeda reaksinya).

b. Emosi Berubah Kekuatannya

Yaitu, meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah menjadi kuat.

c. Emosi Dapat Diketahui Melalui Perilaku

Gelisah, menangis, melamun, kesukaran berbicara, dan bertingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.

Terjadi perbedaan antara emosi anak dengan orang dewasa. Dapat dilihat jika seorang anak marah atau mengamuk, itu terjadi hanya sementara dan nantinya akan baik lagi dan mungkin akan sangat terlihat jika anak sedang marah, berbeda dengan orang dewasa yang akan lebih lama menyembuhkan rasa dan sangat pintar untuk menyimpan rasa sehingga tidak terlihat.

Macam-macam Ekspresi Emosi

Ekspresi utama emosi menurut Goleman (dalam Hamzah, 2010) sebagai berikut :

a. Amarah

Bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

b. Kesedihan

Pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan jika menjadi patologis, depresi berat.

c. Rasa Takut

Cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia dan fanatik.

d. Kenikmatan

Bahagia, ringan, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan batas ujungnya maniak.

e. Cinta

Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.

f. Terkejut

Terkesiap, takjub, dan terpana.

g. Malu

Rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Macam-macam ekspresi emosi di atas merupakan ekspresi utama yang pasti dilakukan manusia sebagai makhluk yang berperasaan.

Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku

Feldman(dalam Rini, 2004) mengemukakan, emosi sebagai perasaan-perasaan yang dapat memengaruhi perilaku dan pada umumnya mengandung komponen fisiologis dan kognitif. Perasaan tersebut bisa kuat sehingga rasional tidak berfungsi. Dilanjutkan oleh Sarlito (dalam Dahlan, 2007) yang berpendapat bahwa emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami saat menghadapi situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya. Di bawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut :

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak atas situasi ini adalah menjadi frustrasi
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup(*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
- d. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Emosi dapat menimbulkan pengaruh terhadap perilaku setiap individu, tergantung individu sendiri apakah akan memperkuat semangat

individu atau malah melemahkan semangat individu dan tidak menutup kemungkinan mengganggu penyesuaian sosial individu itu sendiri.

KELUARGA POLIGAMI

Dalam setiap masyarakat keluarga merupakan pranata sosial yang penting bagi kehidupan sosial. Menurut Su'adah (2003) keluarga adalah wadah dimana sejak dini para warga masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa dan melalui pelaksanaan peranan-peranan itu pelestarian berbagai lembaga dan nilai-nilai budaya pun akan dapat tercapai dalam masyarakat yang bersangkutan. Makna keluarga yang telah disepakati oleh semua lapisan masyarakat seperti yang diungkapkan Ernest Burgess dan Harvey Locke (dalam Su'adah, 2003) bahwa, keluarga sebagai kelompok manusia yang disatukan oleh jalinan perkawinan, darah, atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga, berinteraksi dan berkomunikasi dalam aturan sosial suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, kakak dan adik, serta menciptakan dan mengembangkan suatu kultur. Perkawinan sendiri menurut Su'adah(2003) adalah suatu peristiwa masyarakat yang memuntuk pengantin laki-laki dan wanita menjadi dewasa. Perkawinan memang terlihat dari "kejauhan" sesuatu persetujuan hidup yang menyenangkan dan membahagiakan, tetapi bila dialami sendiri akan terasa kenyataan yang sesungguhnya, tidak jarang senang dan susah silih berganti. Sanderson (dalam Su'adah, 2003)

mengatakan, secara logika terdapat empat kemungkinan teoritis struktur keluarga dalam bentuk-bentuk jumlah suami dan istri, yaitu poligami, monogami, poliandri, dan perkawinan kelompok. Poligami adalah bentuk perkawinan yang disenangi dalam kebanyakan masyarakat dunia, tetapi kebanyakan orang melakukan perkawinan secara monogami.

Menurut Su'adah (2003), makna poligami sendiri adalah satu sistem atau bentuk perkawinan dari berbagai bentuk perkawinan yang telah dikenal. Kata poligami berasal dari bahasa Yunani, dari Etimologi kata "poly" atau "polus" yang berarti banyak, dan "gamein" atau "gomus" yang berarti kawin atau perkawinan. Bila kata-kata itu dirangkai berarti poligami adalah suatu perkawinan yang banyak atau dengan perkataan lain poligami sebagai suatu perkawinan yang lebih dari seorang.

Menurut Su'adah (2003) dalam bahasa Indonesia istilah lain dari poligami adalah permaduan, bermadu. Suami dikatakan bermadu, dan istri dikatakan dimadu, antara masing-masing istri yang dimadu disebut madu. Sedangkan dalam pengetahuan umum masyarakat poligami lazimnya dirumuskan sebagai suatu sistem perkawinan antara laki-laki menikah melebihi satu wanita.

Keluarga merupakan wadah untuk mendidik dan mempersiapkan anak untuk kelak dapat melakukan peranannya dimasyarakat. Adanya keluarga adalah adanya sepasang suami istri dan seorang anak atau pun tanpa anak. Keluarga tercipta dari perkawinan, yang berarti persetujuan hidup yang membahagiakan pada dasarnya, tetapi ada yang disebut dengan poligami, dimana seorang suami

memiliki istri lebih dari satu. Poligami ini disenangi di kalangan masyarakat dunia tetapi kebanyakan orang melakukannya dengan monogami.

Akibat Poligami Secara Umum

Menurut Abdurrahman Husein(2007), ada beberapa akibat yang akan ditimbulkan dari poligami, diantaranya :

a. Istri Merasa Kecewa

Sudah sewajarnya istri sakit hati dan kecewa kepada suami yang berpoligami, walau istri menyetujui. Wanita mana yang mau dimadu.

b. Rumah Tangga Berantakan

Salah satu masalah yang sering terjadi dalam kehidupan berumah tangga adalah poligami. Walaupun poligami dibolehkan tetap saja tidak mudah untuk menerimanya. Poligami juga sering menimbulkan cekcok antara suami istri.

c. Adanya Deskriminasi

Pada dasarnya manusia tidak akan bisa adil dalam cinta dan kasih sayang diantara istri-istrinya. Ini mengakibatkan adanya ketidakadilan dalam materi, seperti rumah, gilir, mobil, dan sebagainya.

d. Dibenci Oleh Saudaranya Bahkan Mertua

Biasanya, keputusan orang yang ingin berpoligami sudah benar-benar matang dan segala yang akan terjadi sudah dipertimbangkan, salah satunya adalah dibenci oleh sanak saudara dan keluarga besar. Akibat secara umum yang ditimbulkan poligami adalah merujuk kepada seorang istri dan kondisi keluarga. Istri akan merasa kecewa, rumah tanggaberantakan, adanya deskriminasi, dan dibenci saudara-saudara.

Akibat Poligami Terhadap Anak

Penelitian yang cukup dari Elbedour dkk (2002) menunjukkan bahwa anak-anak keluarga poligami mengalami insiden yang lebih tinggi dalam konflik perkawinan, kekerasan keluarga, dan gangguan keluarga daripada anak-anak dari keluarga monogami. Selanjutnya, anak-anak yang mengalami konflik perkawinan yang intens cenderung memakai perilaku agresif sebagai sarana pemecahan masalah, menunjukkan pola bermusuhan interaksi, dan dapat dipaksa bersekutu dengan salah satu orang tua. 50 % orang tua melaporkan bahwa mengalami interaksi tegang dengan anak-anaknya sebagai akibat ketegangan perkawinan. Mackenzie (dalam Elbedour dkk, 2002) berhipotesis bahwa masalah yang terkait pernikahan poligami berpengaruh negatif terhadap unit keluarga dan membatasi anak-anak untuk berbagi.

Crosson (dalam Elbedour dkk, 2002), anak-anak dari keluarga poligami mungkin menjadi target pengungsi dari orang tuanya dan dijadikan kambing hitam. Karena kekerasan keluarga dan orang tua serta konfrontasi, anak-anak membayar harga emosional sebagai hasil melayani peran ganda dalam rumahnya. Penelitian yang dilakukan Achte (dalam Elbedour dkk, 2002) telah menunjukkan bahwa keluarga poligami lebih meningkatkan stress daripada keluarga monogami, dan secara khusus keluarga poligami juga meningkatkan masalah psikologis bagi ibu dan anak. Menurut Philips (dalam Elbedour dkk, 2002) perubahan dalam organisasi keluarga dianggap sebagai suatu pengalaman yang kasar atau traumatis. Grych (dalam Elbedour dkk, 2002)

mengatakan penderitaan ibu memiliki implikasi serius bagi anak-anaknya, karena dapat mengurangi tingkat peduli, pengawasan dan kepedulian.

Al-Krenawi dan Graham (dalam Elbedour dkk, 2002) menemukan bahwa di rumah, anak-anak dari keluarga poligami dilaporkan sebagai anak yang tidak taat, hiperaktif, tidak benar, dan kemungkinan bertarung dengan saudara kandung. Di sekolah, mayoritas anak-anak dari keluarga poligami memiliki lebih rendah konsentrasi, rendah kehadiran sekolah, rendah mengerjakan PR, dan rendah hubungan dengan guru. Sebesar 78 % prestasi akademiknya lebih rendah dan motivasi akademik sangat rendah. Temuan Elbedour dkk (2002) memeriksa 29 perilaku hasil emosional, dan akademis. Hasilnya anak-anak dari keluarga monogami bernasib lebih baik daripada anak-anak dengan orang tua yang berpoligami. Secara khusus, anak-anak dari orang tua poligami memiliki tingkat eksternalisasi perilaku (terutama masalah perhatian) dan sering bolos sekolah, serta lebih rendah prestasi akademik.

Kampambwe (dalam Elbedour dkk, 2002), mengklaim bahwa melemahnya hubungan orang tua dan anak apalagi dalam keluarga poligami memberikan pengurangan tingkat kepuasan emosional dan psikologis anak. Ketika kebutuhan emosional anak-anak tidak terpenuhi, maka pengaruhnya pada resiko pengembangan masalah belajar, kesulitan belajar, kesulitan belajar dan akhirnya menipiskan semangat sekolah serta mengakibatkan hubungan sosial yang lebih negatif.

Berbeda dengan penelitian dari Payne (dalam Elbedour dkk, 2002), menunjukkan

bahwa menjadi bagian dari keluarga poligami yang sangat besar dengan berbagai panutan sangat membantu untuk anak-anak. Demikian pula Minde (dalam Elbedour dkk, 2002) mengatakan bahwa keluarga poligami memberikan begitu banyak kehangatan dan kasih sayang yang cenderung menguntungkan kesehatan mental anak. Penulis dari aliran ini berpendapat bahwa anak tidak selalu negatif dipengaruhi oleh poligami meskipun banyak faktor negatif dari itu. Mungkin anak yang baik tidak akan mengalami hasil negatif sebagai akibat dari dibesarkannya dalam keluarga poligami. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga poligami cukup tangguh dan mampu menghadapi struktur keluarga poligami.

Anak yang terlahir dalam keluarga poligami memiliki masalah psikologis terutama perkembangan emosi dan perilaku yang ditimbulkan, dan sering dianggap sebagai pengalaman yang traumatis, anak yang terlahir di keluarga poligami dilaporkan sebagai anak yang hiperaktif, tidak taat, dan tidak benar. Prestasi akademiknya pun lebih rendah karena mengalami kesulitan belajar yang lebih tinggi. Anak yang baik tidak akan mendapatkan atau mengalami hasil negatif dari dibesarkan dalam keluarga poligami, anak yang baik cukup tangguh dan mampu menghadapi struktur keluarga poligami.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui gambaran emosi anak laki-laki yang dibesarkan dalam keluarga poligami, dapat digali secara mendalam melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus

demikian untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan kaya serta dapat pula mengungkapkan gambaran perasaan dari berbagai peristiwa yang dialami oleh individu. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, digunakan susunan pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan alat tulis. Masalah pengakuratan penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi.

ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN

HPD adalah subjek pertama penelitian, dan merupakan seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga poligami, sehingga HPD menjadi anak yang mandiri, tidak tergantung kepada orang lain dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. HPD dalam menjalani hidup tidak harus melakukan hal-hal yang buruk sebagai akibat dari orang tua yang berpoligami, karena prinsip yang dipegang HPD sangat teguh untuk tidak lari dari masalah dan menggunakan cara-cara yang kotor untuk melampiaskan rasa emosional. HPD selalu mengambil langkah-langkah positif untuk menyelesaikan suatu masalah terutama masalah ayah yang berpoligami. Didikan seorang ayah dan rasa ingin sukses HPD menjadikan HPD sekarang sukses untuk hidupnya, maka HPD sama sekali tidak menghilangkan sosok ayah dalam keluarga serta menganggap sosok ibu sebagai bentuk kenyamanan. HPD membuktikan bahwa HPD tidak terpengaruh terlalu dalam atas kondisi ayah yang berpoligami dan menjadikan HPD cukup lama untuk merasakan kerenggangan hubungan dari seorang ayah dengan tidak adanya hal-hal yang menyimpang dari hidup HPD sendiri. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Payne dan Minde (dalam Elbedour dkk, 2002) yang mengatakan bahwa anak tidak selalu negatif dipengaruhi oleh poligami, meskipun banyak faktor negatif itu, Mungkin anak yang baik tidak akan mengalami hasil negatif sebagai akibat dari dibesarkannya individu dalam keluarga poligami, dan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga poligami cukup tangguh dan mampu menghadapi struktur keluarga poligami.

Berbeda dengan A yang merupakan subjek ke dua penelitian, A adalah anak tunggal dari istri ke 2, A tinggal bersama seorang istri ke 3 ayah dan memanggil dengan sebutan bibi, setelah tahun lalu ibu kandung A meninggal dunia. Sejak dahulu A sudah tinggal bersama seorang bibi, karena rumah A dengan bibinya satu atap tetapi berbeda pintu. Sejak kecil, A sering menginap karena ayah yang jarang sekali berada di rumah serta ibu yang pulang kerja selalu malam hari. A tidak mengenal baik dan tidak menganggap ada yang special dalam diri A sendiri. Hidup A hanya monoton, terlebih ketika ibu meninggal dunia, A semakin jarang berada di rumah karena memang ayah yang jarang memberi perhatian. Ini diungkap oleh penelitian dari Elbedour dkk (2002), yang menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga monogami bernasib lebih baik daripada anak-anak dengan orang tua berpoligami. Secara khusus, anak-anak dari orang tua yang berpoligami memiliki tingkat eksternalisasi perilaku (terutama masalah perhatian). Tidak ada yang menjadikan A senang di rumah sampai akhirnya lebih sering berada di luar rumah dan melakukan hal-hal yang cenderung

negatif, A merasakan hilangnya sosok ayah dalam keluarga, begitu banyak hal-hal yang seharusnya A dapatkan sebagai anak, tetapi hilang begitu saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abied (2009), akibat negatif dari keluarga poligami terhadap anak, anak akan merasakan kehilangan tokoh idolanya yaitu ayah, anak akan tidak betah berada di rumah, dan anak akan melakukan perilaku agresif lainnya. Dalam keluarga poligami, anak akan kehilangan waktu-waktu bersama ayahnya, seorang ayah yang berpoligami akan menghadapi lebih dari satu keluarga, seorang ayah akan memiliki keterbatasan untuk bergaul bersama anaknya.

MS merupakan subjek ke tiga penelitian yang cenderung mengalami masalah perilaku, MS adalah seorang anak yang belum berpenghasilan tetap, dan mempunyai perilaku yang kurang baik. MS sering berada di luar rumah saat tengah malam dan melakukan aktivitas-aktivitas yang kurang menyenangkan untuk dilihat, menurut pengakuan MS, tidak jarang MS merokok, meminum-minuman keras, dan yang lebih parah seks bebas yang dilakukan. Lingkungan dan jaranginya pertemuan dengan sosok ayah sekarang, menjadikan MS menjadi seperti itu karena memang menurut MS, kehidupan MS berada di lingkungan luar, bukan di rumah MS sendiri. Perhatian dari seorang ayah yang kurang didapatkan menjadikan MS menjadi seperti sekarang, yang jarang pulang kerumah dan melakukan aktivitas-aktivitas yang kurang baik serta berperilaku agresif. Sejalan dengan apa yang telah dibuktikan oleh penelitian dari Al-Krenawi dan Graha (dalam Elbedour dkk,

2002), yang menemukan bahwa anak-anak dari keluarga poligami dilaporkan sebagai anak yang tidak taat, hiperaktif, tidak benar, dan ada kemungkinan bertarung dengan saudara kandung.

MS mengakui jika sudah tidak ada rasa peduli lagi dengan ayah, berita miring tentang ayah tidak lagi menjadi begitu berarti untuk MS. Semua dikarenakan ayah yang selalu pulang larut malam dan tidak menghargai perasaan MS serta ibu, dengan tidak adanya pemberitahuan tentang poligami dari ayah. MS sejak lama juga sudah terlepas dari sosok ayah, tidak ada yang begitu ditakuti dari seorang ayah, karena tingkat kepedulian MS memang sudah berkurang. Hal seperti ini sesuai dengan penelitian dari Grych (dalam Elbedour dkk, 2002) yang mengatakan bahwa penderitaan ibu memiliki implikasi serius bagi anak-anaknya, karena dapat mengurangi tingkat peduli, pengawasan dan kepedulian. MS dalam pengakuannya memang merasa kehilangan sosok seorang ayah dalam keluarga, perhatian yang jarang didapatkan, perilaku yang selalu ayah tunjukkan kearah negatif, dan komunikasi yang baik menjadi beberapa sebab rasa kesal MS. Seperti yang dikatakan oleh Abied (2009) akibat negatif dari poligami sudah dapat dilihat, anak akan kehilangan tokoh idolanya, anak tidak betah dirumah, dan perilaku agresif lainnya.

KESIMPULAN

Dari ketiga subjek di atas, menggambarkan bahwa terjadi kesedihan yang mendalam, dan rasa kecewa terhadap perlakuan dari ayah yang berpoligami. Kurangnya perhatian dan dorongan

menjadi penyebab anak kurang merasakan memiliki sosok ayah dalam keluarga, yang menimbulkan kecintaan terhadap anak berkurang terhadap ayah. Harga emosional seperti ini harus dibayar mahal dengan masa depan anak yang menimbulkan beberapa masalah terutama pendidikan. Kurangnya pertemuan dari ayah terhadap anaknya dan jarangny candaan dan tawa yang bisa mencairkan suasana tidak menyenangkan ini, menjadikan anak merasa tidak ada tempat untuk berbagi. Setiap anak mempunyai caranya masing-masing dalam meluapkan rasa terpendam dalam dirinya, jika memang diwujudkan dalam sikap yang positif maka hasil kedepan dan pola pikirnya akan semakin bagus, tetapi jika diwujudkan dengan cara-cara yang tidak menyenangkan, maka akan terjadi segelintir masalah dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Husein. 2007. Hitam Putih Poligami. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- M Iwan Januar. 2008. Ledakan Potensi Dirimu. Jakarta. Madania Prima.
- M Nabil Kazim. 2009. Manajemen Marah. Jakarta. Khalifa.
- Hamzah. 2010. Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- MDjawad Dahlan. 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung. Rosda.
- Feldman, Papalia Olds. 2009. Human Development Edisi 10. Jakarta. Salemba Humantika.

Santrock, John W. 2002. Life Span Development. Jakarta. Airlangga.

Su'adah. 2003. Poligami Dilihat Dari Perspektif Sosiologi Hukum. Fakultas Hukum. Malang.

Sarlito Wirawan sarwono. 2000. Pengantar Psikologi Umum. Bulan Bintang. Jakarta.

Khazin Abu Faqih Lc. 2007. Poligami Solusi atau Masalah. Al-I'tisom. Jakarta.

Susanti Rini. 2004. Teknodik. Vol 8. No 15.

Elbedour, Salman Dkk. 2002. Clinical Child and Family Psychology Review Vol. 5 No.4.

Mustamam. 2007. Majalah Ilmu Ukhuwah. Vol. 11 No. 2

www.harjasaputra.com

www.alinlovable.wordpress.com